

ABSTRAK

PAMALI DALAM PRESPEKTIF AL-SUNNAH (KAJIAN TEMATIK DALAM KUTUB AL-TIS'AH.) Untuk memahami hadis Nabi terutama hadis yang secara lafaz mengandung bias, perlu adanya pemahaman secara proporsional dan representatif, juga kajian tersebut dapat mencakup dari berbagai aspek matan yang terkait, karena pada kenyataannya hadis Nabi di satu sisi hanya menjelaskan singkat isi hadis di sisi lain hanya menjelaskan tentang histori hadis dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yaitu mengumpulkan seluruh hadis dari berbagai jalur yang terkait dalam *kutub al-Tis'ah*, kemudian meneliti kesahihannya, baik dari segi sanad maupun matan hadis, setelah itu dikomparasikan sehingga menjadi satu kesatuan makna.

Setelah dilakukan penelitian, didapatkan bahwa hadis tersebut dikeluarkan oleh 'Aishah yang awalnya dinilai *da'if* meningkat menjadi *hasan li ghayrih*, Jābir ibn 'Abdullah yang awalnya dinilai *hasan* meningkat menjadi *ṣahīḥ li ghayrih*, Ḥukaim ibn Mu'āwiyah tidak bisa meningkat derajatnya dikarenakan hadis yang diriwayatkan termasuk hadis *shadh*. Sedangkan riwayat 'Abdullah ibn 'Umar dan Sahl ibn Sa'd oleh kritikus dinilai *ṣahīḥ*.

Dalam kajian pemaknaan hadis, setelah ditelusuri dengan menggunakan metode *mawḍū'i*, didapatkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah: 1) dari segi historis, hadis tersebut muncul dipicu karena terjadi perselisihan faham antara Abū Hurairah yang hanya menyampaikan sebagian hadis yang kemudian disanggah oleh 'Aishah. 2) Secara linguistik ternyata *pamali* sama halnya dengan ramalan, dan lagi tidak ada pernyataan yang dapat mayakinkan bahwa itu pasti terjadi pada wanita, kuda dan rumah. 3) Pada kenyataannya, Nabi hanya menyampaikan hal tersebut sebagai informasi jika itu memang terjadi pada saat Arab Jahiliyyah dahulu. 3) pada teks-teks yang lain ternyata didapatkan bahwa itu akan menimpa umat jika keburukan-keburukan seperti wanita yang tidak bisa hamil, rumah yang tidak membawa keberuntungan dan kendaraan yang tidak bisa dimanfaatkan untuk berjihad. Bukan berarti melegalkan hal-hal tersebut tapi hanya sebatas penjelasan dari para sahabat seperti Abū Dāwud, Sa'd ibn Abī Waqāṣ dan Ma'mar karena Rasulullah SAW diutus bukan untuk ramal-meramal.

Kata kunci: pamali, al-Sunnah, tematik